

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM "IM WESTEN NICHTS NEUES"
KARYA EDWARD BERGER: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA**

Muhammad Kanz Al-'Afifi

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhammad.20021@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnanangroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berfokus pada konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Paul Baeumer, dalam film "Im Westen Nichts Neues" karya Edward Berger. Film ini, yang diadaptasi dari novel klasik Erich Maria Remarque, menggambarkan dampak psikologis yang mendalam akibat Perang Dunia I, yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pengalaman traumatis dapat mempengaruhi kondisi mental individu. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Apa penyebab munculnya konflik batin tokoh utama? dan (2) Bagaimana konflik batin tersebut diselesaikan?

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan narasi dalam film, serta dianalisis menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Lewin (2015), yang mencakup penyebab primer, predisposisi, aktual, dan penguat. Pembahasan dalam penelitian ini mengungkap bahwa konflik batin Paul disebabkan oleh interaksi berbagai faktor yang kompleks, termasuk trauma perang dan tekanan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Paul menggunakan berbagai mekanisme pertahanan psikologis untuk mengatasi konflik yang dihadapinya.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami oleh Paul Baeumer mencerminkan realitas psikologis individu yang terjebak dalam situasi perang, serta pentingnya pemahaman terhadap dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pengalaman traumatis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi psikologi sastra dan pemahaman lebih dalam mengenai konflik manusia dalam konteks film.

Kata Kunci: Konflik batin, psikologi sastra, trauma perang, Paul Baeumer, teori konflik.

ABSTRACT

This research focused on inner conflicts of the main character, Paul Baeumer, on movies "Im Westen Nichts Neues" by Edward Berger. This movie adapted from a classic novel by Erich Maria Remarque, depict the deep psychological impact in the cause of World War 1, to occur question on how traumatic experience could affect individual mental condition. The problem that appears in this research are: (1) What's the cause of main character's inner conflicts? And (2) How that inner conflicts solved?

Research methodology that used is qualitative approach with descriptive analysis technique. Data collected by observation on scene, dialog, and narrative on the movie, also analized by theory of conflict that published by Lewin (2015), that include primary cause, predisposition, actual, and intensifier. Study in this research express that Paul's inner conflict caused by interaction with a lot of complex factors, and to point out war trauma and social pressure. Beside that, this research find that Paul using various defensive psychological mechanism to overcome the conflicts he been through.

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film "Im Westen Nichts Neues" Karya Edward Berger: Analisis Psikologi Sastra

Summary from this research shows that inner conflicts that comes from Paul Baeumer reflects reality of personal psychological that stuck on war situation, also the importance of psychological impact understandment caused by traumatic experience. This research expected to give contribution for psychological literature study and in depth understandment about human conflict coming from movies.

Keywords: Inner conflict, literary psychology, war trauma, Paul Baeumer, conflict theory.

AUSZUG

Diese Untersuchung konzentrierte sich auf die inneren Konflikte der Hauptfigur, Paul Baeumer, in dem Film „Im Westen Nichts Neues“ von Edward Berger. Dieser Film, der auf einem klassischen Roman von Erich Maria Remarque basiert, zeigt die tiefen psychologischen Auswirkungen des Ersten Weltkriegs und wirft die Frage auf, wie sich traumatische Erfahrungen auf die psychische Verfassung des Einzelnen auswirken können. Das Problem, das in dieser Forschung auftaucht, sind: (1) Was ist die Ursache für die inneren Konflikte der Hauptfigur? Und (2) Wie werden diese inneren Konflikte gelöst?

Die verwendete Forschungsmethodik ist ein qualitativer Ansatz mit deskriptiver Analysetechnik. Die Daten wurden durch Beobachtung von Szenen, Dialogen und Erzählungen im Film gesammelt und anhand der von Lewin (2015) veröffentlichten Konflikttheorie analysiert, die primäre Ursache, Prädisposition, tatsächliche Ursache und Verstärker umfasst. Die Studie zeigt, dass Pauls innerer Konflikt durch das Zusammenspiel vieler komplexer Faktoren verursacht wird, und weist auf Kriegstraumata und sozialen Druck hin. Außerdem zeigt diese Studie, dass Paul verschiedene psychologische Abwehrmechanismen einsetzt, um die Konflikte, die er durchlebt hat, zu bewältigen.

Die Zusammenfassung dieser Untersuchung zeigt, dass die inneren Konflikte von Paul Baeumer die Realität der persönlichen psychologischen Situation widerspiegeln, die durch den Krieg entstanden ist, sowie die Bedeutung des Verständnisses der psychologischen Auswirkungen traumatischer Erfahrungen. Diese Untersuchung soll einen Beitrag zur psychologischen Literaturstudie und zum tieferen Verständnis menschlicher Konflikte aus Filmen leisten.

Stichworte: Innerer Konflikt, Literaturpsychologie, Kriegstrauma, Paul Baeumer, Konflikttheorie.

PENDAHULUAN

Menurut Schneider (2014) film "Im Westen Nichts Neues" merupakan karya yang tidak hanya menggambarkan peristiwa sejarah Perang Dunia I, tetapi juga menyajikan perspektif psikologis yang mendalam terhadap dampak perang pada individu. Dalam konteks ini, konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Paul Baeumer, menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai penyebab

munculnya konflik batin tokoh utama dan bagaimana konflik tersebut diselesaikan.

Penelitian ini memiliki beberapa alasan kuat untuk dilakukan. Pertama, relevansi antara karya sastra visual dan realitas sejarah menjadi salah satu alasan utama. Film Im Westen Nichts Neues tidak hanya menggambarkan peristiwa sejarah, tetapi juga menyajikan perspektif psikologis yang mendalam terhadap dampak perang pada individu. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Triwinarni (2022) yang

menunjukkan bahwa analisis psikologi sastra dapat membantu mengungkap konflik batin yang dialami tokoh dalam sebuah karya, terutama dalam konteks peristiwa traumatis. Kedua, analisis mendalam terhadap konflik batin menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori konflik Kurt Lewin, belum banyak dilakukan pada film ini. Kurt Lewin (2015) mengidentifikasi tiga jenis konflik, yaitu konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, dan menjauh-menjauh, yang sangat relevan dalam memahami dilema dan pergulatan batin yang dialami oleh tokoh utama, Paul Baeumer. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan teori konflik Lewin untuk menganalisis dinamika psikologis karakter.

Selain itu, relevansi penelitian ini juga terletak pada kesamaan kondisi psikologis yang dihadapi banyak individu saat ini, terutama yang mengalami trauma akibat peristiwa besar seperti perang, bencana alam, atau pandemi. Hal ini didukung oleh penelitian Prikusuma & Pamungkas (2024) yang menemukan bahwa konflik batin dalam karakter sastra sering kali mencerminkan kondisi psikologis nyata yang dialami oleh masyarakat, sehingga analisis semacam ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan reflektif. Dalam konteks ini, memahami konflik batin melalui karakter Paul Baeumer dapat memberikan gambaran tentang bagaimana individu menghadapi tekanan psikologis dan dilema moral dalam situasi ekstrem. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi psikologi sastra, khususnya dalam analisis karakter film yang didasarkan pada peristiwa sejarah nyata. Hasil penelitian Hutabarat, Syafrial, & Burhanuddin (2023) menunjukkan bahwa penerapan teori psikologi dalam analisis konflik batin tokoh utama dapat mengungkap bentuk

konflik dan mekanisme penyelesaiannya secara lebih komprehensif.

Pendekatan psikologi sastra menjadi sangat relevan dalam menganalisis film ini, mengingat konflik batin tokoh utama merupakan bagian sentral dari alur cerita. Psikologi sastra adalah cabang ilmu interdisipliner yang menggabungkan analisis sastra dengan konsep-konsep psikologi untuk memahami perilaku dan dinamika emosional tokoh dalam karya sastra. Menurut Ahmadi (2015), psikologi mengkaji proses mental dan perilaku manusia, yang dapat diterapkan dalam analisis karakter sastra untuk mengungkap motivasi dan konflik internal tokoh. Dalam hal ini, film *Im Westen Nichts Neues* memberikan peluang untuk mempelajari bagaimana trauma dan pengalaman perang memengaruhi psikologi Paul Baeumer, terutama melalui konflik batin yang ia alami. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menggunakan film "Im Westen Nichts Neues" sebagai objek penelitian dengan judul penelitian "Konflik Batin Tokoh Utama pada Film *Im Westen Nichts Neues* karya Edward Berger".

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Mengapa konflik batin tokoh utama pada Film *Im Westen Nichts Neues* karya Edward Berger muncul?
2. Bagaimana konflik batin tokoh utama pada Film *Im Westen Nichts Neues* karya Edward Berger diselesaikan?

Dari rumusan masalah tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film "Im Westen Nichts Neues" karya Edward Berger, dengan fokus pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini akan mendeskripsikan penyebab kemunculan konflik batin

tersebut, yang mencakup berbagai faktor psikologis dan situasional yang mempengaruhi keadaan emosional tokoh. Kedua, penelitian ini juga akan mengkaji respon dan penyelesaian yang diambil oleh tokoh utama dalam menghadapi konflik batin yang kompleks ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penyelesaian yang dialaminya. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tema konflik batin dalam konteks narasi film, serta relevansinya dalam menggambarkan dampak psikologis yang ditimbulkan oleh situasi perang.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang dipilih untuk menyelesaikan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui analisis teks. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan tingkah laku dan persepsi subjek. Hal ini sejalan dengan pandangan Hendryadi dkk (2019) yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang fenomena sosial.

Sugiyono (2020) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam analisis makna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap konflik batin tokoh utama dalam film "Im Westen Nichts Neues." Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika psikologis yang dialami oleh tokoh utama.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan gejala atau fenomena sebagaimana adanya. Menurut Adiputra (2021), penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran peristiwa, baik yang bersifat buatan manusia maupun fenomena alam. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Teknik pengumpulan data melibatkan analisis adegan, dialog, dan narasi dalam film, dengan fokus pada tokoh utama, Paul Baeumer. Langkah pertama adalah menggunakan teknik simak, di mana peneliti menyimak konflik yang dialami tokoh utama secara komprehensif. Setelah itu, teknik catat digunakan untuk mencatat dan mengkode data ke dalam tabel, sehingga memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul, mengikuti tahapan yang diusulkan oleh Miles dkk (2018), yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan mencakup potongan adegan dan dialog yang relevan. Pada tahap reduksi, peneliti melakukan seleksi dan kategorisasi data untuk mempermudah analisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan kalimat deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan, memastikan bahwa rumusan masalah terjawab dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Paul Baeumer muncul akibat tekanan psikologis yang dialaminya selama perang. Menggunakan teori konflik Kurt Lewin, artikel ini mengidentifikasi jenis konflik yang dialami oleh tokoh utama, yaitu konflik mendekat-mendekat

dan menjauh-menjauh. Paul berjuang dengan dilema moral dan tekanan psikologis yang mengganggu kesehatannya. Respon Paul terhadap konflik batin ini mencakup mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi dan sublimasi, yang menggambarkan bagaimana ia berusaha mengatasi tekanan psikologis akibat perang.

Konflik batin yang dialami Paul Baeumer mencerminkan kondisi psikologis nyata yang dialami oleh banyak individu, terutama mereka yang mengalami trauma akibat peristiwa besar seperti perang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konflik batin melalui karakter Paul Baeumer dapat memberikan gambaran tentang bagaimana individu menghadapi tekanan psikologis dan dilema moral dalam situasi ekstrem.

A. Analisis Penyebab Kemunculan Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film "Im Westen Nichts Neues" Karya Edward Berger

Konflik batin yang dialami oleh Paul Baeumer, tokoh utama dalam film "Im Westen Nichts Neues," dapat dianalisis melalui beberapa jenis konflik psikologis yang dihadapinya. Salah satu jenis konflik yang muncul adalah konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict), di mana individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menarik. Meskipun contoh konflik ini tidak banyak, dapat diinterpretasikan saat Paul harus memilih antara menjalankan tugasnya sebagai tentara atau kembali ke rumah, di mana ia merasa terikat dengan keluarganya. Pilihan ini menciptakan ketegangan dalam dirinya, karena keduanya memiliki daya tarik yang kuat.

Selanjutnya, konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) merupakan jenis konflik yang paling sering dialami oleh Paul. Dalam situasi ini, ia

dihadapkan pada pilihan yang memiliki aspek positif dan negatif. Contohnya, saat Paul harus memutuskan untuk tetap bertahan di medan perang, meskipun ia merasa takut dan cemas akan keselamatannya. Ketika mendengar tentang banyaknya tentara yang tewas (stempel waktu 16.02), Paul merasakan ketegangan antara rasa tanggung jawab sebagai prajurit dan ketakutan akan kematian, yang semakin memperdalam konflik batin yang dialaminya.

Selain itu, Paul juga mengalami konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict), di mana ia dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan. Contoh konkret dari konflik ini terjadi ketika ia harus memilih antara membantu temannya, Ludwig, yang kesulitan memasang masker gas (yang berisiko bagi keselamatannya) atau menyelamatkan dirinya sendiri dengan memasang masker gasnya terlebih dahulu (stempel waktu 17.01). Situasi ini menciptakan dilema moral yang menambah kompleksitas konflik batin yang dialaminya.

Konflik batin yang dialami Paul dapat dikategorikan ke dalam empat jenis penyebab: penyebab primer, predisposisi, aktual, dan penguat. Penyebab primer bersifat mutlak, di mana tanpa kehadirannya, konflik tidak akan muncul. Misalnya, pada stempel waktu 16.02, Paul mendengarkan percakapan antara dokter dan komandan yang mengungkapkan banyaknya tentara yang tewas. Pengetahuan ini menimbulkan rasa takut dan keraguan dalam diri Paul, yang sebelumnya bersemangat untuk menjadi prajurit. Tanpa informasi tersebut, konflik batin yang dialaminya mungkin tidak akan seintens itu.

Penyebab predisposisi muncul sebelum adanya penyebab primer. Contohnya, pada stempel waktu 09.17, Paul tidak mendapatkan izin dari orang tuanya untuk mendaftar sebagai tentara.

Ketidaksetujuan keluarganya menciptakan rasa bersalah dan keraguan dalam dirinya, yang berkontribusi pada konflik batin ketika ia harus memalsukan tanda tangan orang tuanya. Penyebab aktual memberikan efek langsung terhadap individu, seperti pada stempel waktu 17.01, ketika Paul dan teman-temannya diserang gas beracun. Dalam situasi ini, Paul harus memilih antara membantu temannya Ludwig atau memasang masker gasnya sendiri, yang menciptakan konflik batin antara keselamatan diri dan loyalitas terhadap teman.

Terakhir, penyebab penguat cenderung memicu perilaku maladaptif yang telah atau sedang terjadi. Misalnya, pada stempel waktu 33.23, Paul menyaksikan kematian temannya Ludwig akibat serangan bom. Kematian Ludwig, yang merupakan teman dekat Paul, memperkuat rasa sedih dan kehilangan yang dialaminya, sehingga menambah intensitas konflik batin yang dihadapinya. Secara keseluruhan, konflik batin Paul Baeumer dalam film ini dipicu oleh kombinasi berbagai penyebab yang saling berkaitan, menciptakan pengalaman emosional yang kompleks dan mendalam terkait dengan realitas perang yang mengerikan.

B. Analisis Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama Pada Film *Im Westen Nichts Neues* Karya Edward Berger

Film *Im Westen Nichts Neues* karya Edward Berger mengisahkan perjalanan emosional dan mental Paul Baeumer, seorang pemuda yang menghadapi dampak psikologis mendalam akibat keterlibatannya dalam Perang Dunia I. Konflik batin yang dialami Paul mencerminkan dilema moral, rasa bersalah, dan trauma yang muncul dari kekerasan dan kehilangan yang ia alami di medan perang. Analisis ini tidak hanya membahas

dinamika konflik batin yang dialami Paul, tetapi juga bagaimana ia mencoba menyelesaikan konflik tersebut melalui berbagai strategi dan mekanisme.

Salah satu konflik batin utama Paul muncul dari tindakannya memalsukan tanda tangan orang tuanya untuk bergabung dengan tentara, sebagaimana terlihat pada stempel waktu 09.17. Tindakan ini mencerminkan mekanisme rasionalisasi, di mana Paul berusaha membenarkan keputusan sulit tersebut dengan meyakinkan dirinya bahwa tidak ada pilihan lain. Mekanisme ini menjadi respons awal Paul dalam menghadapi tekanan moral, sekaligus mencerminkan ketidakmatangan emosionalnya dalam mengambil keputusan yang berisiko.

Ketika berada di medan perang, Paul semakin tertekan oleh ketakutan dan kecemasan, terutama setelah mendengar banyaknya korban perang pada stempel waktu 16.02. Untuk mengatasi tekanan ini, ia menunjukkan mekanisme formasi, yaitu dengan menekan emosinya dan tetap menjalankan tugasnya sebagai prajurit. Tindakan ini mencerminkan konflik antara keinginan untuk melindungi dirinya sendiri dan kewajiban sebagai seorang tentara. Formasi ini menjadi cara Paul untuk menyesuaikan diri dengan situasi perang, meskipun harus mengabaikan kebutuhan emosionalnya.

Mekanisme sublimasi juga terlihat ketika Paul memilih membantu Ludwig yang kesulitan memasang masker gas, meskipun tindakannya ini berisiko bagi keselamatannya sendiri, seperti pada stempel waktu 17.01. Dalam situasi ini, Paul mengalihkan perhatian dari ancaman yang ia hadapi untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi yang penuh kekerasan, Paul masih berupaya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas.

Sublimasi ini menjadi bentuk penyelesaian konflik batin Paul, dengan mencoba menemukan makna dalam situasi yang penuh kekacauan.

Namun, ketika tekanan emosional terlalu besar, mekanisme regresi terlihat pada Paul, khususnya setelah kematian Albert pada stempel waktu 1.19.15. Paul menunjukkan reaksi emosional yang intens, seolah kembali ke keadaan anak-anak yang membutuhkan perhatian dan perlindungan. Dalam momen ini, ia tidak mampu menahan rasa kehilangan yang mendalam, menunjukkan kerentanannya di tengah trauma yang terus meningkat. Regresi ini mencerminkan bagaimana perang dapat menghancurkan pertahanan psikologis seseorang, membawa individu pada titik ketidakberdayaan.

Untuk menghadapi konflik batinnya, Paul juga mencari dukungan dari hubungan interpersonal, khususnya dengan teman-temannya seperti Kat. Dukungan ini menjadi elemen penting dalam membantu Paul meredakan tekanan emosionalnya. Solidaritas dengan teman-teman sesama prajurit tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga menjadi sarana bagi Paul untuk mempertahankan kemanusiaannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting dalam mengurangi dampak trauma perang dan memberikan ruang untuk penyembuhan.

Refleksi diri juga menjadi bagian dari penyelesaian konflik batin Paul. Salah satu momen penting terjadi ketika ia merasa iba terhadap tentara Prancis yang ia bunuh. Dalam situasi ini, Paul merenungkan tindakannya dan berusaha memahami perasaan bersalah yang ia rasakan. Refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun ia terjebak dalam situasi perang yang brutal, Paul masih mempertahankan sisi kemanusiaannya. Usaha ini mencerminkan perjuangan Paul untuk menemukan keseimbangan antara tugas

sebagai prajurit dan nilai-nilai moral yang ia anut.

Meski berbagai upaya telah dilakukan, konflik batin Paul tidak sepenuhnya terselesaikan. Kehilangan teman-teman dekat, rasa bersalah, dan dilema moral yang terus ia hadapi menjadi bukti bahwa dampak perang meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Dalam beberapa adegan, Paul terlihat terjebak dalam perasaan hampa, mencerminkan betapa perang telah merenggut identitas dan makna hidupnya.

C. Analisis Respon Psikologis Tokoh Utama Pada Film *Im Westen Nichts Neues* Karya Edward Berger

Dalam film yang dianalisis, karakter Paul menggambarkan kompleksitas psikologis yang dialami oleh seorang tentara muda yang terperangkap dalam situasi perang yang brutal dan penuh tekanan. Respon-respon yang ditunjukkan oleh Paul dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama. Masing-masing respon ini tidak hanya mencerminkan cara Paul beradaptasi dengan situasi yang sulit, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konflik internal dan eksternal dapat mempengaruhi perilaku individu dalam konteks perang.

1. Rasionalisasi

sebagai salah satu mekanisme pertahanan yang umum, muncul ketika individu berusaha membenarkan tindakan mereka meskipun menyadari bahwa tindakan tersebut mungkin tidak etis atau benar. Dalam film ini, pada stempel waktu 09.17, Paul dihadapkan pada dilema moral ketika ia memutuskan untuk memalsukan tanda tangan orang tuanya pada surat izin untuk bergabung dengan militer. Meskipun ia merasakan beban moral yang berat dan rasa bersalah yang mendalam, Paul akhirnya memilih untuk menandatangani surat tersebut. Dialog yang diucapkannya, "Hast du 'ne bessere

Idee? Ich bleib sicher nicht als Einziger hier," mencerminkan ketidakpastian dan tekanan sosial yang ia rasakan dari teman-temannya.

Dalam konteks ini, rasionalisasi Paul tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengatasi rasa bersalahnya, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menyesuaikan diri dengan harapan kelompoknya. Ia merasa terpaksa untuk mengambil keputusan tersebut demi kepentingan kolektif, meskipun ia tahu bahwa tindakannya melanggar norma dan kepercayaan yang diajarkan oleh orang tuanya.

2. Formasi

Respon formasi muncul ketika individu melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan atau niat mereka. Dalam film ini, Paul menunjukkan respon formasi dalam beberapa adegan penting, termasuk pada stempel waktu 16.02, 33.23, 38.30, dan 47.50. Dalam setiap situasi tersebut, Paul dihadapkan pada pilihan yang sulit antara mengikuti instingnya atau melaksanakan tugas sebagai tentara. Misalnya, pada stempel waktu 16.02, Paul merasa cemas dan bingung ketika melihat banyaknya korban perang untuk pertama kalinya. Meskipun ia merindukan rumah dan merasa tertekan, ia memilih untuk tetap melaksanakan tugasnya sebagai tentara. Keputusan ini mencerminkan bagaimana Paul menekan keinginannya untuk kembali ke rumah demi memenuhi tanggung jawabnya, menunjukkan bahwa ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan peran yang diharapkan darinya.

Dalam adegan pada stempel waktu 33.23, ketika Paul menemukan Ludwig yang tewas, ia dihadapkan pada dilema emosional yang mendalam. Ia harus memilih antara meratapi kehilangan temannya atau melanjutkan tugasnya untuk mengumpulkan tanda pengenal tentara yang telah meninggal. Paul

memilih untuk melanjutkan tugas, yang menunjukkan bahwa ia menekan emosinya demi kepentingan yang lebih besar. Ini adalah contoh nyata dari formasi, di mana Paul berusaha untuk tetap berfungsi dalam situasi yang sangat emosional dan sulit. Pada stempel waktu 47.50, Paul juga menunjukkan formasi ketika ia membacakan surat yang menyediakan untuk Kat, meskipun ia sendiri merasa sedih. Dalam situasi ini, Paul menahan emosinya dan berusaha untuk memberikan dukungan kepada temannya, meskipun ia harus menghadapi rasa sakitnya sendiri.

3. Sublimasi

Sublimasi sebagai mekanisme di mana individu mengalihkan perhatian dari konflik yang menyakitkan ke aktivitas yang lebih positif atau nyaman, juga terlihat dalam perilaku Paul. Pada stempel waktu 17.01, ketika Paul dan rekannya diserang dengan gas beracun, ia dihadapkan pada pilihan antara menyelamatkan dirinya sendiri atau membantu Ludwig yang kesulitan memasang masker gas. Paul memilih untuk membantu Ludwig, meskipun itu berarti ia harus mengabaikan keselamatannya sendiri. Tindakan ini menunjukkan bahwa Paul lebih memilih untuk menghadapi risiko pribadi daripada membiarkan temannya dalam kesulitan. Respon ini mencerminkan sifat empati dan solidaritas yang kuat dalam diri Paul, yang menunjukkan bahwa meskipun ia berada dalam situasi yang mengancam, ia tetap berusaha untuk menjaga hubungan sosial dan mendukung teman-temannya.

4. Regresi

Regresi merupakan mekanisme pertahanan yang ditandai dengan perilaku yang lebih primitif atau anak-anak sebagai respons terhadap stres. Dalam film ini, Paul menunjukkan regresi pada stempel waktu 1.19.15 dan 1.22.40. Pada stempel waktu 1.19.15, setelah menyaksikan

kematian Albert yang tragis, Paul menunjukkan reaksi emosional yang kuat dengan meratapi kehilangan temannya. Ini mencerminkan perilaku retrogressive, di mana ia tidak dapat mengontrol emosinya dan merespons dengan cara yang lebih kekanak-kanakan. Rengukan dan tangisan Paul dalam situasi ini menunjukkan betapa dalamnya dampak emosional yang dialaminya, serta bagaimana situasi perang dapat mengubah individu menjadi lebih rentan dan tidak berdaya.

Pada stempel waktu 1.22.40, Paul terlibat dalam situasi yang sangat menegangkan ketika ia membunuh tentara Perancis dalam keadaan panik. Tindakannya yang membabi buta dan kemudian merasa iba terhadap korban menunjukkan perilaku primitivation, di mana ia kehilangan kontrol dan bertindak berdasarkan insting. Dalam momen ini, Paul berjuang dengan rasa bersalah dan kemanusiaan yang tersisa dalam dirinya, yang mencerminkan konflik moral yang mendalam yang dihadapi oleh banyak tentara dalam situasi perang.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa film "Im Westen Nichts Neues" memberikan gambaran yang mendalam tentang konflik batin yang dialami oleh individu dalam situasi traumatis. Secara keseluruhan, respon karakter Paul dalam film ini menunjukkan kompleksitas psikologis yang dihadapi oleh individu dalam situasi perang.

Film ini tidak hanya menggambarkan realitas perang, tetapi juga menyoroti dampak psikologis yang mendalam pada para prajurit muda seperti Paul, yang terpaksa menghadapi tantangan yang tidak hanya fisik, tetapi juga emosional dan moral. Dengan demikian, film ini menjadi cermin yang kuat tentang kondisi manusia dalam menghadapi kekerasan dan kehilangan, serta bagaimana individu

berjuang untuk mempertahankan kemanusiaan mereka di tengah kekacauan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman psikologi sastra dan relevansinya dengan kondisi psikologis masyarakat saat ini. Dengan demikian, analisis konflik batin dalam film ini tidak hanya relevan untuk studi sastra, tetapi juga untuk memahami dinamika psikologis yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, M.S. et al. 2021. Metodologi Penelitian Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ahmadi, A. 2015. Psikologi Sastra. Surabaya: Unesa University Press.
- Endaswara, S. 2013. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Eneste, P. 1991. Novel dan Film. Flores: Nusa Indah.
- Freud, S., 1920. A general introduction to psychoanalysis. Boni and Liveright.
- Hendryadi, I. et al. 2019. Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik. Jakarta: LPMP Imperium.
- Hutabarat, K. M., & Syafrial, D. B. 2023. Konflik Batin dalam Film Kukira Kau Rumah: Kajian Psikologi Sastra. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 6(10).
- Keraf, G. 2001. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Klarer, M. 2023. An Introduction to Literary Studies. Philadelphia: Taylor & Francis.

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film "Im Westen Nichts Neues" Karya Edward Berger: Analisis Psikologi Sastra

- Lewin, K. (2015). From social psychology and personality theory. *Organizational Behavior* 1, 37- 45.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. 2018. Qualitative Data Analysis. (Fourth Edi). SAGE Publication
- Minderop, A. 2018. Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus.
- Moleong. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. 2011. Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Nurgiyantoro, B. 2019. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prikusuma, A. R., & Pamungkas, O. Y. (2024). Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Novel Ibuku (Tidak) Gila Karya Anggie D. Widowati: Studi Psikologi Kurt Lewin. RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies, 4(01). Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sayuti, A.S. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.
- Sosrohadi, S., & Luthfu, M. 2022. The Inner Conflict of the Main Characters in the Novel Conspiration of the Universe by Fiersa Besari: A Review of Literature Psychology. *International Journal of Arts and Social Science*, 5 (6).
- Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 1982. Dasar Film dan Seni Pertunjukan. Bandung: Rosdakarya.
- Walgitto, B. 2003. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Offset.